

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Tentang Komunikasi

I. Pengertian Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah keseluruhan keputusan kondisional mengenai tindakan yang akan dijalankan untuk mencapai tujuan, jadi dalam merumuskan strategi komunikasi diperlukan rumusan tujuan yang jelas dan harus memperhitungkan kondisi dan situasi khalayak. Strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan.¹⁴ Onong uchjana effendy mengatakan bahwa strategi komunikasi adalah gabungan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan komunikasi, dan juga menunjukkan bagaimana taktik operasional komunikasi.¹⁵

Dalam strategi komunikasi, komunikator sangatlah berperan penting. Strategi komunikasi harus *luwes* sehingga komunikator sebagai pelaksana dapat segera mengadakan perubahan strategi apabila ada faktor yang menghambat proses komunikasi, faktor penghambat dapat berasal dari media atau komunikan, sehingga efek yang diharapkan tidak tercapai. Strategi komunikasi haruslah didukung oleh teori.

Adapun teori yang dianggap relevan dikaitkan dengan pelaksanaan strategi komunikasi adalah teori komunikasi model Harold D. Lasswel yang mengemukakan komponen-komponen dalam proses komunikasi yaitu:

¹⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Hal 32

¹⁵ Onong Uchjana Effendy, *Dasar-Dasar Komunikasi*, (Jakarta: Remaja Rosdakary, 2003), Hal 30

1. Who, (komunikator atau orang yang menyampaikan pesan).
2. Says what, (pesan atau isi informasi yang akan disampaikan).
3. To whom, (komunikasi atau penerima pesan).
4. In which channel, (media atau saluran yang mendukung pesan).
5. With what effect, (efek atau umpan balik).¹⁶

Strategi Komunikasi juga didefinisikan sebagai proses rencana para pemimpin senior yang juga fokus pada tujuan jangka panjang organisasi merumuskan suatu kebiasaan atau usaha untuk mencapai tujuan itu. Strategi adalah suatu bentuk atau rencana yang menyatukan tujuan, kebijakan, dan metode operasi terpenting dalam organisasi menjadi satu kesatuan yang utuh, menjadi strategi yang dirancang dengan baik membantu dalam persiapan dan alokasi sumber daya perusahaan menjadi bentuk yang unik dan berkelanjutan.¹⁷ Strategi yang baik melibatkan koordinasi kelompok kerja dengan topik, mengidentifikasi faktor pendukung sesuai prinsip implementasi ide dalam hal pendanaan dan taktik secara rasional, efisien mencapai tujuan secara efektif.¹⁸ Strategi merupakan penetapan sasaran dan tujuan jangka panjang suatu organisasi dan arah tindakan alokasi sumber daya diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan. Strategi Komunikasi adalah panduan perencanaan komunikasi (communication planning) dan manajemen komunikasi (komunikasi manajemen) untuk mencapai tujuan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi komunikasi harus dapat menunjukkan cara-cara taktik yang harus diambil, dalam arti bahwa pendekatannya dapat berbeda setiap saat tergantung situasi dan kondisi. Kesimpulan nya adalah Strategi Komunikasi itu merupakan

¹⁶ Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar (Cet. XII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) Hal 147.

¹⁷ Stephanie k marrus, *building the strategic plan: find Analyze, And Present The Right Information* (USA : Wiley, 2002) hal 15

¹⁸ Stephanie k marrus, *building the strategic plan: find Analyze, And Present The Right Information* (USA : Wiley, 2002)

perencanaan dan manajemen(mengelola) untuk mencapai suatu tujuan. Namun untuk mencapai tujuan tersebut,strategi tidak seperti peta jalan yang menunjukkan arah,sebaliknya, itu harus menunjukkan bagaimana taktik itu bekerja. Oleh karena itu, dalam strategi komunikasi perlu diperhitungkan komponen komunikasi yang berbeda karena komponen ini mendukung berkembangnya proses komunikasi yang sangat kompleks.

Menurut Gibson, dalam melakukan strategi komunikasi diperlukan adanya tindakan-tindakan berikut:

1. Adanya tindakan saling mempercayai satu sama lain, yaitu adanya kepercayaan antara komunikator dan komunikan.
2. Jika tidak ada rasa kepercayaan dalam komunikator maupun komunikan maka akan menghambat proses komunikasi yang terjadi.
3. Meningkatkan feedback atau umpan balik untuk mengurangi adanya kesalahpahaman, komunikator juga membutuhkan feedback sehingga komunikator dapat mengetahui sejauh mana komunikan mengetahui dan mengerti akan pemahaman pesan yang telah disampaikan.
4. Mengatur arus komunikasi, informasi yang disampaikan haruslah informasi yang dibutuhkan oleh komunikan.
5. Tindakan pengulangan sangat penting dilakukan agar membantu komunikan dalam menginterpretasikan pesan yang kurang jelas.
6. Penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti akan memudahkan pesan tersampaikan kepada komunikan.
7. Penentuan waktu, dengan pengelolaan waktu yang baik dalam proses komunikasi akan membuat pesan yang disampaikan dapat tersusun dengan baik.¹⁹

¹⁹ Hafied Canggara, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: Rajawali, 2019), hal. 29.

2. Pengertian Komunikasi

Salah satu persoalan dalam memberi pengertian atau definisi tentang komunikasi, yakni banyaknya definisi yang telah dibuat oleh para ahli (Pakar) menurut bidang ilmunya. Komunikasi merupakan aktivitas yang paling banyak dilakukan oleh manusia dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Istilah komunikasi berasal dari *Communication*. Diantara arti komunikasi adalah suatu proses interaksi antar individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku. Komunikasi juga diartikan sebagai cara untuk mengkomunikasikan ide dengan pihak lain, baik dengan berbincang-bincang, berpidato, maupun melakukan kegiatan yang lain. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Komunikasi diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Terjadinya hubungan dan kontak antara dua orang atau lebih juga disebut komunikasi. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memengaruhi pengetahuan dan perilaku seseorang.²⁰ Ada beberapa pendapat para ahli dalam mengemukakan pengertian Komunikasi. Menurut Gerald R. Miller, "Komunikasi adalah situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber menransmisikan suatu pesan memungkinkan suatu pesan kepada seorang penerima secara sadar untuk memengaruhi perilaku". Selain itu, menurut Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah "Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya".

²⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*.....hal. 30.

3. Unsur-Unsur Komunikasi

a. Komunikator

Komunikator juga sering disebut dengan pengirim pesan, sumber (source), dan pembuat atau pengirim informasi. Dilihat dari jumlahnya, komunikator bisa terdiri dari:

1. Satu Orang
2. Banyak Orang/ Lebih dari satu orang
3. Massa

Jika harus menunjuk pada lebih dari satu orang, Komunikator bisa berarti kelompok seperti partai politik, organisasi atau lembaga, dan media massa (Lembaga media massa : seperti surat kabar, televisi, majalah, tabloid, internet.²¹ Komunikator dengan banyak orang bisa dipecah menjadi tiga, yakni :

1. Kelompok Kecil

Kelompok kecil adalah kelompok homogen dengan sejumlah orang yang punya ikatan emosional kuat dan saling mengenal satu sama lain.

2. Kelompok Besar / Publik

Kelompok besar/publik adalah kelompok yang ikatan yang relatif tidak saling kenal secara pribadi, ikatan emosionalnya kurang kuat. Kelompok ini biasanya heterogen.

3. Organisasi

Sementara itu, Komunikator juga disebut organisasi adalah kelompok dengan banyak orang, punya tujuan yang sama dan juga ada pembagian kerja yang jelas.

²¹ Uchjana onong effendi Dkk, *Dinamika Komunikasi* 2007, Bandung hal 20

b. Pesan

Pesan bisa didefinisikan dengan segala sesuatu bentuk verbal maupun nonverbal yang disampaikan oleh komunikator kepada penerima pesan. Pesan juga punya kata lain *message*, *content*, informasi atau isi yang disampaikan komunikator kepada penerima pesan. Didalam pesan ini terbagi menjadi tiga yaitu Bentuk Pesan, Makna Pesan dan Penyajian Pesan. Didalam bentuk pesan itu terdapat lambang komunikasi yang mana terbagi menjadi Non Verbal dan Verbal. Bentuk pesan verbal itu seperti Bahasa lisan dan Bahasa tulisan. Sedangkan Bentuk pesan Nonverbal itu seperti suara, gerak-gerik, Mimik muka dan isyarat lainnya. Didalam makna pesan itu terdapat Denotatif dan Konotatif. Dan didalam penyajian pesan itu terdapat Cara Penyajian dan Struktur Penyajian.²²

c. Media

Saluran atau media komunikasi Media komunikasi adalah sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk penyampaian pesan kepada komunikan. Saluran atau media komunikasi dapat berupa alat atau sarana yang dapat menyalurkan suara untuk pendengaran, gambar ataupun tulisan.

d. Penerima atau Komunikan

Komunikator adalah seseorang atau sekelompok orang yang menjadi sasaran penerima pesan.²³

e. Umpan Balik atau Efek

Efek (umpan balik) adalah hasil dari penerimaan pesan atau informasi oleh komunikan, pengaruh yang timbul setelah komunikan menerima pesan. Efek dapat berlanjut dengan memberi respon, atau jawaban yang disebut umpan balik. Di dalam proses komunikasi hal yang paling penting adalah

²² Nurudin yang berjudul "Ilmu Komunikasi Ilmiah dan populer tahun 2019, hal. 47

²³ Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hal. 23.

bagaimana caranya agar pesan yang disampaikan komunikator dapat menimbulkan efek atau dampak pada komunikan.²⁴

4. Jenis-Jenis Komunikasi

Ada beberapa bentuk komunikasi diantaranya, yaitu : komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi massa, komunikasi organisasi.

a. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang melibatkan dua orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dengan cara tatap muka, yang mana didalamnya terdapat umpan balik dan komunikasi antarpribadi sangat efektif untuk mengubah sikap, perilaku dan pendapat seseorang.

b. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok dalam melakukan interaksi. Komunikasi kelompok terjadi ketika tiga orang atau empat orang bertatap muka, biasanya komunikasi kelompok dipengaruhi seorang pemimpin untuk mencapai tujuan bersama dan mempengaruhi satu sama lainnya.²⁵

c. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa atau khalayak ramai. Komunikasi massa dapat diartikan komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang berupa audio atau visual. Komunikasi massa dapat berupa radio, televisi, surat kabar, majalah dan film.

²⁴ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2000), Hal 7

²⁵ Ngalimin *Ilmu Komunikasi sebuah pengantar praktis* (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2017), Hal 62

d. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi yaitu komunikasi yang terjadi dalam suatu organisasi yang bersifat formal dan juga informal, berlangsung dalam jaringan yang lebih besar dari pada komunikasi kelompok.²⁶

B. Kajian tentang pesantren

1. Sejarah Pesantren

Sebagai institusi pendidikan islam yang dinilai paling tua, pesantren memiliki akar transmisi sejarah yang jelas. Orang yang pertama kali mendirikanya dapat dilacak meskipun ada sedikit perbedaan pemahaman. Dikalangan ahli sejarah terdapat perselisihan pendapat dalam menyebutkan pendiri pesantren pertama kali. Sebagian mereka menyebutkan Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal dengan syaikh Maghribi, dari Gurajat, India, sebagi pendiri/pencipta pondok pesantren yang di Jawa. Muh. Said dan Junimar Affan menyebut sunan Ampel atau Raden Rahmat sebagai pendiri pesantren pertama di Kembang Kuning Surabaya. Bahkan kiai Machrus Aly menginformasikan bahwa di samping sunan Ampel (Raden Rahmat) Surabaya, ada ulama yang mengangap sunan Gunung Jati (Syaikh syarif Hidayaatullah) di Cirebon sebagai pendiri pesantren pertama sewaktu mengasingkan diri bersama pengikutnya dalam khalwat, beribadah secara istiqamah untuk ber-taqarrub kepada Allah.

Pada awal rintisanya, pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan. Melainkan juga dakwah, justru misi yang kedua ini lebih menonjol, maupun pada abad ke-19 dan ke-20 masih juga menghadapi kerawanankerawanan sosial dan keagamaan pada awal perjuanganya. Mastuhu melaporkan bahwa pada periode awalnya pesantren berjuang

²⁶ Ngalimin, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis* (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2017), Hal 63

melawan agama dan kepercayaan serba tuhan dan takbayul, pesantren tampil membawakan misi agama tauhid.²⁷

2. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren pada hakikatnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam dengan cara tradisional di mana siswa tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiyai, dari sinilah kata pesantren berasal kata santri diawali dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri. Menurut Arifin yang dikutip oleh Muhaimin dan Mujib Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam seseorang kiyai (pendididk) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan saran masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, srta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri. Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah sebuah tempat tinggal, asrama pendidikan tradisonal yang di dalamnya terdapat santri yang dibimbing oleh kiyai yang mempunyai tempat serta program pendidikan santri yang lebih menekankan tentang agama islam.²⁸

3. Fungsi dan Peranan Pesantren

Fungsi pesantren pada awalnya berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan, visi, posisi dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Pesantren pada masa yang paling awal (masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Disamping itu pesantren juga berperan dalam berbagai bidang lainnya secara multi dimensional baik berkaitan langsung dengan

²⁷ Mujamil qomar, pesantren dari transformasi metodologi menuju demokrasi isntitusi. (jakarta, erlanga, 2002), h. 7-11

²⁸ Yasmadi, modernisasi pesantren,(jakarta : ciputat perss, 2002), hal 1

aktivitas-aktivitas pendidikan pesantren maupun di luar wewenang nya. Perkembangan masyarakat dewasa saat ini menghendaki adanya pembinaan anak didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dengan sikap dan pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan, kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungan nya.

Asas pendidikan yang demikian itu diharapkan dapat merupakan upaya pembudayaan untuk mempersiapkan warga guna untuk melakukan suatu pekerjaan yang menjadi mata pencariannya dan berguna bagi masyarakat, serta menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.²⁹

Tujuan pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam dan menekankan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan serta menjadikan sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

1. Mendidik siswa/ santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
2. Mendidik siswa/ santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan dan negara.

²⁹ Mujamil qomar, pesantren dari transformasi metodologi menuju demokrasi isntitisi. (jakarta, erlanga, 2002), hal 22-25

4. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro(keluarga) dan regional (pedesaan/ masyarakat lingkungan.)
5. Mendidik siswa/ santri agar menjadi tenaga-tenga yang cakap dalam berbagi sektor pembangunan khususnya pembangunan mental-spiritual.
6. Mendidik siswa/ santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

C. Kajian tentang Pembinaan

1. Makna Pembinaan

Pengertian Pembinaan secara umum adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan tersusun kepada penanggung jawab usaha dalam rangka memberikan desiminasi peraturan perundang-undangan, bimbingan teknis, penyuluhan, atau bentuk lainnya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. sedangkan pembinaan siswa dan peserta didik adalah segala kegiatan yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan penilaian terhadap seluruh peserta didik dalam lembaga pendidikan dengan tujuan agar peserta didik tumbuh dan berkembang sehingga terjadinya perubahan dan perilaku. Secara fitrah, manusia memang mendorong untuk melakukan sesuatu yang baik, benar, dan indah.³⁰

Namun terkadang naluri mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan yang bertentangan dengan realita yang ada, misalnya dorongan untuk memiliki sebuah rumah, tapi tidak mempunyai cukup uang untuk membelinya, maka timbul dorongan mencuri/ merampok. Jika perbuatan itu dilakukan maka ego (aku sadar) akan tetapi merasa

³⁰Fathul Mu'in *pendidikan karakter teoritik dan praktik* Jogjakarta Ar-Ruzz Media 2011 hal 34

bersalah, karena mendapat hukuman dari ego yang akan terbentuk dalam batin baik oleh norma agama/ masyarakat.

2. Jenis-Jenis Pembinaan

Mangun Harjana mengungkapkan bahwa pembinaan secara umum mencakup beberapa jenis yaitu:

- a. Pembinaan orientasi. Pembinaan ini diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam suatu bidang hidup dan kerja. Bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya, pembinaan orientasi membantu untuk mendapatkan hal-hal pokok.
- b. Pembinaan kecakapan. Pembinaan ini untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecekapaj yang sudah dimiliki/mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas.³¹
- c. Pembinaan kepribadian. Pembinaan ini menekankan pada pengembangan sikap dan kepribadian, bagaimana untuk membantu orang agar mengenal dan mengembangkan diri untuk gambaran, cita-cita hidup yang sehat dan benar.³²
- d. Pembinaan lapangan. Pembinaan ini bertujuan untuk menepatkan para peserta dalam situasi nyata agar mendapatkan pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam bidang yang diolah dalam pembinaan.³³

³¹ Fathul Mu'in *pendidikan karakter teoritik dan praktik* Jogjakarta Ar-ruzz Media 2011 hal35

³² Mujamil qomar, *pesantren dari transformasi metodologi menuju demokrasi isntitisi.* (jakarta, erlanga, 2002), hal22-25

³³ Magnu harjana, *pembinaan dan metode,*(Yogyakarta:kanisius, 2004), hal 11

3. Metode Pembinaan

Pembinaan jika dikaitkan dengan pengembangan manusia merupakan bagian dari pendidikan, pelaksanaan pembinaan adanya dari sisi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Mangun harjana, ada beberapa macam metode pmbinaan yaitu:

a) Metode pembinaan perorangan.

Metode ini pembinaan diberikan secara perorangan.

b) Metode pembinaan secara kelompok. dalam pembinaan secara kelompok metode yang digunakan dapat metode ceramah, metode tanya jawab, metode simulasi, permainan peran, pembentukan tim. Adapun pemilihan metode tergantung pada materi dan tujuan pembinaan yang ingin dicapai serta tidak harus berdiri sendiri.

c) Auto sugesti.

Auto sugesti merupakan bagian dari motivasi, metode ini adalah salah satu alat untuk mempegaruhi alam bawah sadar manusia, dengan cara memasukan saran-saran, pengaruh, perintah untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan saran, pengaruh perintah tersebut.

d) Strategi pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak, mereka belum menginsafi apa yang disebut baik buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempuyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa, sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu, anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik, lalu mereka akan mengubah seluruh sifat sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menuaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Menurut Arief, ada beberapa syarat yang perlu di perhatikan dalam melakukan metode kebiasaan kepada anak-anak yaitu :

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.³⁴
2. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan.
3. Pendidikan hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirinya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.³⁵
4. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri. Pembentukan kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan, menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya.³⁶

Adapun strategi pembinaan dalam membina karakter seseorang atau membina akhlak yaitu dengan menggunakan metode sebagai berikut:

³⁴ Syaepul manan, *juurnal pembinaan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan* 2016 hal20.

³⁵ Fathul Mu'in pendidikan karakter Jogjakarta Ar-ruzz Media 2011 hal 40.

³⁶ Syaepul manan, *juurnal pembinaan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan* 2016 hal 18.

1. Pembiasaan

Metode yang dilaksanakan mulai awal dan bersifat terus menerus. Berkenaan dengan hal ini al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa:

“Pada dasarnya kepribadian seseorang itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia dibiasakan untuk berbuat jahat maka ia akan menjadi orang yang jahat. Untuk itu al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.”

Pembiasaan ini dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap anak didik yang dalam usia muda. Karena mereka masih memiliki “rekaman” atau daya ingatan yang kuat dan dalam kondisi kepribadiannya yang belum matang, menjadikan mereka lebih mudah diatur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Binti Maunah dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam mengatakan bahwa dalam pendidikan terdapat teori perkembangan anak didik, yang dikenal dengan teori konvergen dimana pribadi anak dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi yang ada padanya. Oleh karenanya potensi dasar yang dimiliki anak didik harus diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.³⁷ Hal ini juga didukung oleh pandangan al-Mawardi sebagaimana yang dikutip oleh Suparman Syukur yang menurutnya, perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (akhlaq mursalah).

³⁷ Binti Maunah, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 93-94.

Oleh karena itu, metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri para santri, baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotor. Selain itu, metode pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif anak menjadi positif. Namun demikian pembiasaan akan semakin berhasil jika dibarengi dengan pemberian keteladanan yang baik dari mereka yang lebih dewasa. Oleh karena itu, strategi pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotor. Selain itu, metode pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif anak menjadi positif. Namun demikian pembiasaan akan semakin berhasil jika dibarengi dengan pemberian keteladanan yang baik dari mereka yang lebih dewasa.

2. Keteladanan

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru. Maksudnya seseorang dapat mencontoh atau meniru sesuatu dari orang lain, baik perilaku maupun ucapan. Keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan islam, yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan “uswah” dalam ayat 21 Al-Qur’an surah al-Ahzab yang artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”³⁸

Hal ini juga didukung oleh pendapat Abu Fath al-Bayanuni, dosen Universitas Madinah sebagaimana yang dikutip oleh Ulil Amri Syafri dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Qur’an yang menyatakan bahwa: “Menurut

³⁸ Q.S Al-Ahzab (33): ayat 21

teorinya, Allah menjadikan konsep keteladanan ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. Selain itu fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh daripada hasil dari bacaan atau mendengar. Keteladanan setidaknya memiliki tiga karakteristik: pertama, mudah; orang lebih cepat melihat kemudian melakukan daripada hanya dengan verbal, kedua, minim kesalahan karena langsung mencontoh, ketiga, lebih dalam pengaruhnya, berkesan dan membekas dalam hati nurani manusia dibanding teori.³⁹

Jadi, maksud dari pendapat *Al-Bayanuni* adalah keteladanan merupakan salah satu metode pembinaan yang paling mudah untuk dilaksanakan oleh siswa, karena dalam keteladanan yang dibutuhkan hanyalah mengikuti atau mencontoh, dan hal ini lebih mudah dilaksanakan daripada siswa harus membaca atau mendengar materi mengenai akhlak. Dan dalam keteladanan ini berarti siswa melaksanakan praktik langsung dari perbuatan seseorang yang dijadikan teladan. Lalu dalam hal ini Ulil Amri Syafri juga mengutip pendapat Abdullah Nasih Ulwan, yang menurutnya metode keteladanan merupakan kunci dari pendidikan akhlak seorang anak. Dengan keteladanan yang diperolehnya di rumah atau dari sekolah, maka seorang anak akan mendapatkan kesempurnaan dan kedalaman akhlak, keluhuran moral, kekuatan fisik, serta kematangan mental dan pengetahuan. Oleh karenanya ada pendapat yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode yang paling tepat dalam membina akhlak.

³⁹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal 142.

3. Mau'idzah atau nasihat

Mau'idzah adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati.⁴⁰ Metode nasihat ini dapat dilakukan pengawas dengan mengarahkan para santri tausiyah maupun dalam bentuk teguran. Aplikasi metode nasihat ini diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amar ma'ruf nahi munkar. Dalam penyampaianya metode Mau'idzah terkadang disampaikan secara langsung, atau bentuk perumpamaan maupun tausiyah. Metode ini juga bersifat nasihat dengan menggunakan tutur kata yang baik dan bahasa yang lembut, serta cara penyampaian yang baik dan santun. Metode ini digunakan ketika dipondok pesantren sentot alibasya sedang melakukan kegiatan ta'lim muta'lim pada malam Sabtu dengan adanya ceramah untuk menasehati para santri, dengan menggunakan kata-kata yang baik agar para santri dapat memahami dengan mudah.

4. Qishah (cerita)

Menurut pendapat Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya Prinsip-Prinsip dan metode Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa metode qishah merupakan metode yang efektif digunakan dalam pembinaan akhlak, dimana seorang guru dapat menceritakan kisah-kisah terdahulu. Dalam pendidikan Islam, cerita yang diangkat bersumber dari al-Qur'an dan Hadist, dan juga yang berkaitan dengan aplikasi berperilaku orang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dalam metode qishah ini dapat menumbuhkan kehangatan perasaan di dalam

⁴⁰ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 96.

jiwa seseorang, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Dalam metode cerita ini pendidik dapat mengambil beberapa kisah dari al-Qur'an atau Hadist untuk diambil sebagai pelajaran yang dapat ditiru maupun sebagai peringatan dalam membina akhlak santri.

5. Strategi *Canalizing*

Maksud dari metode ini untuk mengubah sikap, perilaku, karakter seorang santri agar lebih mendengarkan apa yang disampaikan para pengawas. Metode ini digunakan untuk mempengaruhi santri agar dapat menerima pesan dengan secara mudah, perlahan-lahan hingga dapat merubah karakter dan sikap perilakunya. Pada bagian ini berfungsi untuk memberikan nasihat serta mengevaluasi para santri khususnya disaat melakukan kegiatan belajar saat sore dan malam hari yang mana para santri putra ini sering sekali tidak mengikuti pembelajaran saat sore hari.

6. Strategi *Redundancy*

Pelaksanaan *Redundancy* dengan cara mengulang-ngulang materi yang disampaikan oleh pengawas sehingga para santri lebih memperhatikan dan lebih memahami maksud dan tujuan atau makna yang disampaikan. Dalam hal ini pengawas mengingatkan para santri dengan berulang-ulang untuk melakukan sholat lima waktu berjamaah, pengawas juga mengingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya, dan pengawas juga mengingatkan kepada para santri untuk tidak minum sambil berdiri.

D. Kajian tentang Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab jamak (جمع) dari kata “*Khuluq*” yang secara harafiah dapat diartikan dengan budi pekerti, tingkah laku, perangai, atau tabiat. Akhlak dalam Bahasa Arab didefinisikan sebagai keadaan jiwa yang menentukan tindakan seseorang. Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diantisipasi terlebih dahulu. Menurut Pendapat Imam Al-Ghazali Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk. *Khuluq* sebagai Singulan dari kata Akhlak itu sendiri dimaknai oleh Raghīb al-Isfahānī dengan beragam makna. Berdasarkan pengertian kata “*khuluq*” ini, Raghīb al-Isfahānī memaknai istilah akhlak dengan upaya manusia untuk melahirkan perbuatan yang bersifat kebajikan dan berbuat baik.

Alasan Raghīb Al-Isfahānī memaknai akhlak seperti ini karena pemahamannya pada kata akhlak yang merupakan plural dari kata “*khuluq*” yang berasal dari kata “*khalaqa*”. Kata ini ditunjukkan kepada ciptaan Tuhan yang memiliki matan daya atau potensi insaniah yang dapat disempurnakan melalui upaya manusia.⁴¹ Dari pemaknaan kata *khuluq* seperti digambarkan di atas paling tidak ditemukan dua unsur utama di dalamnya yakni keadaan jiwa di satu

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita : Akhlak*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2016), hal 151

sisi dan perilaku nyata yang lahir dari keadaan jiwa pada sisi lain, kedua unsur tersebut saling berkaitan dan tidak terpisah. tegasnya, antara keadaan jiwa dan perilaku nyata tidak dapat dipisahkan bahkan keadaan jiwa ini dapat pula untuk perbuatan tersebut sehingga pada prinsipnya perbuatan itu sendiri merupakan keadaan jiwa sebagai sumber perbuatan tersebut. Jadi, akhlak atau perilaku akhlak dalam perspektif etika islam tidak lain adalah ⁴². Perilaku akhlak actual yang hidup dalam diri seorang setelah adanya upaya terus menerus menumbuh kembangkan perilaku akhlak potensial yang telah Allah SWT. anugerahkan kepadanya, sehingga ia hadir dalam bentuk tindakan-tindakan nyata⁴³.

Pendapat yang sama tentang akhlak ini, juga diungkapkan oleh al-Farabi seorang filsuf besar islam yang hidup sebelum Raghīb Al-Isfaham. Al-Farabi menyebutkan bahwa sesungguhnya akhlak merupakan upaya penumbuh kembang akhlak potensial, baik yang dalam diri setiap manusia dengan jalan membiasakan lahir perilaku-perilaku terpuji dan membangun situasi dan kondisi yang kondusif untuk tumbuh dan berkembang perilaku yang terpuji dalam diri seseorang.

Pendidikan Akhlak ini sangat penting diterapkan untuk pembinaan atau pembentukan tingkah lakunya. Ibnu Sina sangat menekankan pentingnya pendidikan akhlak, semata-mata disebabkan karena akhlak sumber dari segala-galanya dan kehidupan bergantung pada akhlak. Begitu pula dengan al-Ghazali menghendaki agar pendidikan itu di landasi dengan agama dan akhlak. landasan berakhlak itu sendiri adalah:

⁴² M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita : Akhlak*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2016), hal 152

⁴³ Prof. Dr. Amril, M.A. *Akhlak Tawawuf, Merentas Jalan Menuju Akhlak Mulia*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hal 1-4

- a. Al- Qur'an Akhlak Rasulullah adalah akhlak al-Qur'an Rasulullah juga diibaratkan al-Qur'an yang berjalan.
- b. As-Sunnah Mengikuti Sunnah berarti mengikuti cara Rasulullah bersikap, berpikir dan memutuskan seperti hadis Rasulullah. Hubungan akhlak dengan ilmu pendidikan sangat mendasarkan dalam hal teoretik dan pada tatanan praktisnya sebab dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku akhlak seseorang.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak berkaitan dengan pola hubungan manusia. Ruang lingkup akhlak mencakup berbagai aspek, mulai dari akhlak terhadap Allah, hingga akhlak terhadap makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang tak bernyawa).⁴⁴ Berbagai bentuk dan ruang lingkup pembinaan akhlak tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Implementasi dari akhlak terhadap Allah adalah bentuk penghambaan manusia terhadap-Nya yang berupa ibadah. Hal ini menjadi keharusan bagi manusia untuk senantiasa menyembah Allah karena Allah lah yang telah menciptakan manusia, Allah lah yang juga telah memberikan perlengkapan kepada manusia berupa panca indera, menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup sang makhluk dan Allah lah yang menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi yang di beri tugas

⁴⁴ M. Quraish Shihab, Yang Hilang dari Kita : Akhlak, (Tangerang Selatan: Lentera Hati,2016), h.153

untuk mengelola segala yang ada di bumi tanpa harus mengeksploitasinya.

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Sebagai makhluk yang diciptakan Allah, manusia juga memiliki akhlak terhadap sesama manusia sebagai penyeimbang kelangsungan hidup di muka bumi ini.⁴⁵ Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti mencuri, berzina, membunuh, menyakiti badan, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati manusia lain.⁴⁶ Akhlak atau sikap seseorang terhadap sesama manusia yang harus diperhatikan, diantaranya:

- 1.) Menghormati perasaan manusia lain
- 2.) Memberi salam dan menjawab salam
- 3.) Pandai berterimakasih
- 4.) Memenuhi janji
- 5.) Tidak boleh mengejek
- 6.) Jangan mencari-cari kesalahan
- 7.) Jangan menawar sesuatu yang sudah ditawarkan orang lain.⁴⁷

⁴⁵ M. Quraish Shihab, Yang Hilang dari Kita : Akhlak, (Tangerang Selatan: LenteraHati,2016), h.154

⁴⁶ M. Quraish Shihab, Yang Hilang dari Kita : Akhlak, (Tangerang Selatan: LenteraHati,2016), hal 155

⁴⁷ M. Quraish Shihab, Yang Hilang dari Kita : Akhlak, (Tangerang Selatan: LenteraHati,2016), hal 156

- c. Akhlak Terhadap Lingkungan yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Dari situlah Allah memberi tanggung jawab kepada manusia untuk mengelola bumi dengan sebaik-baiknya dan menjaga keseimbangan hidup.

3. Jenis-Jenis Akhlak

Dalam buku akhlak sunnah, akhlak terbagi menjadi dua macam, yaitu akhlak mahmuda dan akhlak mazdmumah.

a. Akhlak Mahmuda (Terpuji)

Akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia (karimah) ini sangat besar artinya bagi kehidupan seorang muslim, baik dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, hubungannya dengan keluarga, dengan masyarakat, dengan profesinya, dalam hubungannya dengan rasulullah dan terlebih lagi dalam hubungannya dengan Allah. Sesungguhnya hanya dengan akhlak yang terpuji inilah manusia dapat mempertahankan martabatnya selaku makhluk yang termulia.⁴⁸ Akhlak mahmudah memiliki dimensi penting dalam pertanggung jawabannya. Yakni akhlak secara vertikal (akhlak terhadap Allah) dan akhlak secara horizontal (akhlak terhadap sesama makhluk).

⁴⁸ M. Quraish Shihab, Yang Hilang dari Kita : Akhlak, (Tangerang Selatan: Lentera Hati,2016), hal 157

Menurut Al-Ghazali, berakhlak terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukan dan mencintainya. Manusia mulia bukanlah manusia yang banyak harta bendanya, tinggi kedudukannya, tampan rupanya, keturunan bangsawan. Akan tetapi, manusia mulia adalah manusia yang mulia akhlaknya. Baik akhlak terhadap Allah maupun akhlak terhadap sesama makhluk.

b. Akhlak Mazdmumah (Tercela)

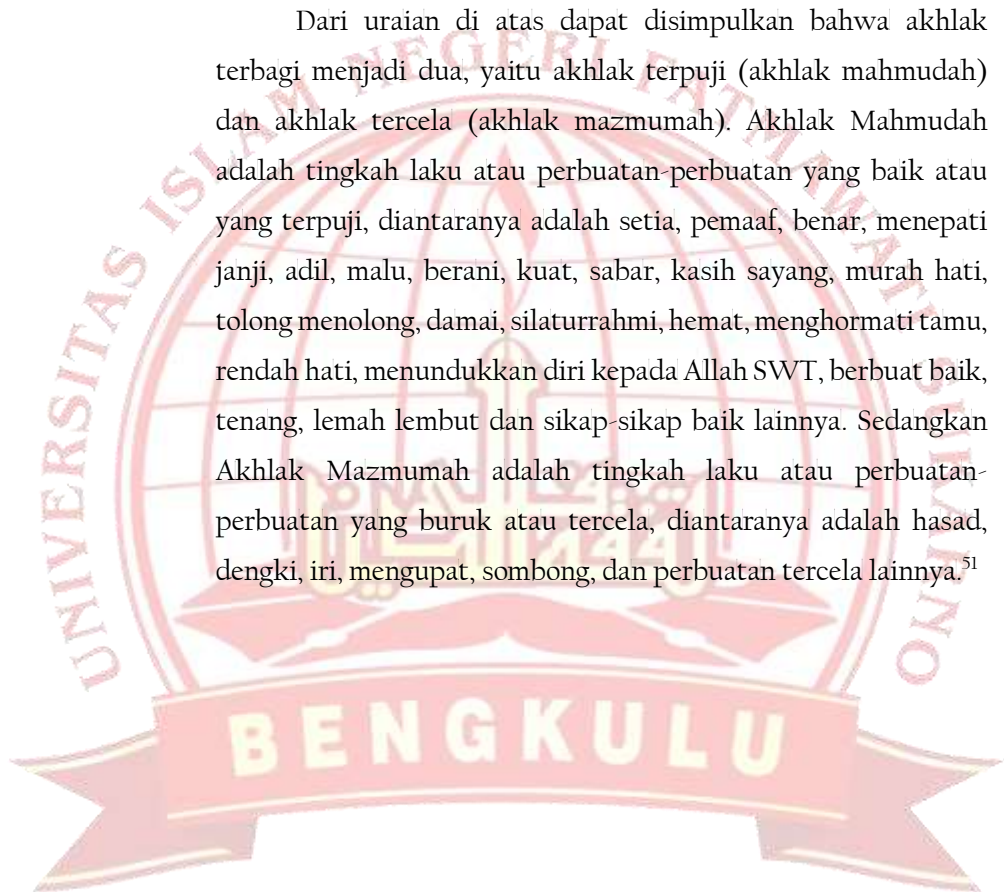
Akhlak tercela atau akhlak menjijikan (*radzilah*) adalah akhlak yang bila disandang oleh seseorang menjadikan dirinya akan dijauhi dalam berbagai macam pergaulan yang terhormat. Pada umumnya berbagai macam sifat yang dikategorikan sebagai akhlak tercela biasanya disandang oleh seseorang yang hatinya belum tersentuh ajaran-ajaran Allah hingga dapat dipahami kalau ada orang yang mengatakan bahwa sifat-sifat buruk itu mencerminkan sifat aslinya manusia, sifat sombong atau takabur, sifat aniaya, sifat riya', sifat tahasud, dan sebagainya.⁴⁹

Imam al-Ghazali menyebut sifat-sifat yang tercela dengan sifat-sifat muhlikat, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan atau merusak manusia. Sifat-sifat yang tercela ini beliau sebut juga sebagai suatu kehinaan (*razilah*). Karena itu ia menamakan marahh dengan *razilatul ghadab* (kehinaan marah), dengki dengan *razilatul hasad* (kehinaan dengki). Pada dasarnya sifat-sifat tercela dibagi menjadi dua, yakni:

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita : Akhlak*, (Tangerang Selatan: LenteraHati 2016), hal 158

- a) Maksiat lahir, ialah sifat tercela yang dikerjakan anggota badan, yaitu tangan, mulut, mata, dan lain sebagainya.
- b) Maksiat batin, ialah sifat tercela yang dilakukan oleh anggota batin, yaitu hati.⁵⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji (akhlak mahmudah) dan akhlak tercela (akhlak mazmumah). Akhlak Mahmudah adalah tingkah laku atau perbuatan-perbuatan yang baik atau yang terpuji, diantaranya adalah setia, pemaaf, benar, menepati janji, adil, malu, berani, kuat, sabar, kasih sayang, murah hati, tolong menolong, damai, silaturrahmi, hemat, menghormati tamu, rendah hati, menundukkan diri kepada Allah SWT, berbuat baik, tenang, lemah lembut dan sikap-sikap baik lainnya. Sedangkan Akhlak Mazmumah adalah tingkah laku atau perbuatan-perbuatan yang buruk atau tercela, diantaranya adalah hasad, dengki, iri, mengupat, sombong, dan perbuatan tercela lainnya.⁵¹



⁵⁰ Musthafa Kamal Pasha, Akhlak Sunnah, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2000), hal 9.

⁵¹ Musthafa Kamal Pasha, Akhlak Sunnah, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2000), hal 9

4. Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini sesuai dengan salah satu misi kerosulan Nabi Muhammad SAW. untuk menyempurnakan akhlak mulia. Bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang dalam hal ini termasuk fitrah berakhlak, yang kemudian disempurnakan melalui misi kerosulan Nabi Muhammad SAW. berupa ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasul. Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak ini menurut Abuddin Nata dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah akan terlahir perbuatan-perbuatan yang baik yang selanjutnya akan mempermudah dalam menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir maupun batin.⁵²

Ahmad Tafsir melalui pendapatnya juga mengemukakan bahwa sebenarnya pada prinsipnya pembinaan akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan umum di lembaga manapun harus bersifat mendasar dan menyeluruh, sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia menjadi insan kamil. Dengan kata lain memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek duniawinya dengan aspek ukhrawy.⁵³ Sebenarnya tujuan daripada pembinaan akhlak dalam Islam sendiri adalah untuk membentuk pribadi muslim yang bermoral baik, seperti jujur, beradab, sopan dan tentunya juga disertai dengan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembinaan akhlak

⁵² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal 158-159.

⁵³ Ahmad Tafsir, et.al., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, Media Transfasi Pengetahuan, 2004), hal 311

adalah membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan Agama Islam, yang diharapkan nantinya seseorang dapat mengamalkan ajaran Agama Islam, sehingga akan terbentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agamaIslam.

